

## Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Hidup Masyarakat sebagai Wujud Pengabdian di Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat

Aulia Zahra Annabilah<sup>1</sup>, Azka Akbar Febiandika<sup>2</sup>, Fikfik Taufik<sup>3\*</sup>, Ghaitsa Rahmania Putri<sup>4</sup>, Hilmi Durroh Taqwiyah<sup>5</sup>, Muchamad Fandu Surya Pringga<sup>6</sup>, Reza Amalia<sup>7</sup>, Rianti Afriliani<sup>8</sup>, Rifa Salsabila Fauziah<sup>9</sup>, Rizky Renanda Supriyadi<sup>10</sup>, Vasya Lediana<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>Universitas Muhammadiyah Bandung, Jl. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec.

Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: [fik2taufik@umbandung.ac.id](mailto:fik2taufik@umbandung.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2428>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 22 August 2025

Revised: 28 August 2025

Accepted: 03 Sept 2025

#### Kata Kunci:

Kuliah Kerja Nyata,  
Pengetahuan, Keterampilan,  
Desa Singajaya.

#### Keywords:

Real Work Lectures,  
Knowledge, Skills,  
Singajaya Village.

### ABSTRACT

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Program KKN yang dilaksanakan di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan hidup masyarakat melalui serangkaian kegiatan edukasi, sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan. Metode pelaksanaan dilakukan dengan observasi lapangan, sapa warga, edukasi di sekolah, penyuluhan gizi di posyandu, sosialisasi kesehatan di balai desa, serta pelatihan digitalisasi administrasi desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap isu *bullying*, manajemen waktu, penggunaan gadget, dan bahaya pergaulan bebas. Masyarakat desa juga mendapatkan manfaat dari sosialisasi pemanfaatan BPJS, penyuluhan gizi, serta pemberian makanan tambahan bagi balita. Selain itu, perangkat desa memperoleh keterampilan dasar dalam pengelolaan administrasi berbasis digital. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan agen perubahan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

*Kuliah Kerja Nyata (KKN) is a tangible manifestation of the implementation of the Tri Dharma of Higher Education in the field of community service. The KKN program, which was carried out in Singajaya Village, Cihampelas District, West Bandung Regency, aims to develop community knowledge and life skills through a series of education, socialization, counseling, and training activities. The implementation method is carried out by field observation, greeting residents, education at school, nutrition counseling at posyandu, health socialization at village halls, and village administration digitization training. The results of the activity showed that there was an increase in students' understanding of bullying issues, time management, gadget use, and the dangers of promiscuity. Village communities also benefit from socialization of the use of BPJS, nutritional counseling, and the provision of additional food for toddlers. In addition, village officials acquire basic skills in digital-based administrative management. KKN students act as facilitators and agents of change to increase capacity, independence, and sustainable village development.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Aulia Zahra Annabilah, et al (2025). Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Hidup Masyarakat sebagai Wujud Pengabdian di Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2428>

## PENDAHULUAN

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan mendasar dalam paradigma pembangunan manusia. Pembangunan berbasis pengetahuan (*knowledge-based human development*) kini menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan. Penelitian Suwardana (2017) menunjukkan bahwa pembangunan berbasis pengetahuan hanya dapat dicapai melalui investasi serius pada kapital manusia, khususnya dalam bentuk pendidikan berkualitas, pelatihan keterampilan, serta pengembangan kompetensi adaptif yang mampu menjawab perubahan sosial maupun teknologi. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, melainkan berperan penting sebagai katalisator dalam menumbuhkan keterampilan hidup (*life skills*) seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi sehingga *life skills* merupakan bekal utama bagi manusia agar dapat bertahan sekaligus berkembang di era penuh disrupsi (Sabaruddin, 2023)

Sejalan dengan itu, konsep *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat semakin mendapatkan perhatian sebagai paradigma baru dalam pembangunan manusia. Menurut Joey & Wulandari (2021), *lifelong learning* menegaskan bahwa proses belajar berlangsung secara terus-menerus tanpa batas usia maupun institusi formal, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan dinamika global. Paradigma ini sangat relevan dalam konteks masyarakat pengetahuan (*knowledge society*), di mana kompetensi baru perlu diperbarui secara berkesinambungan. Namun, penelitian-penelitian terkini juga menyoroti adanya fenomena *digital divide* dan *skill gap* yang semakin nyata. Kesenjangan literasi digital berpotensi memperlebar disparitas sosial-ekonomi antarwilayah maupun antargenerasi, sehingga menuntut adanya strategi penguatan kapasitas manusia yang mengintegrasikan pendidikan formal, non-formal, dan informal secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkeadilan. Rizkina et al., (2025) menemukan bahwa disparitas pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu strategis yang belum teratasi secara tuntas. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat pedesaan masih terbatas dalam akses terhadap pendidikan bermutu, pelatihan keterampilan, dan program pemberdayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Asri et al., (2024) juga menegaskan bahwa keterbatasan tersebut berdampak multidimensional, mulai dari rendahnya produktivitas tenaga kerja, terbatasnya pilihan mata pencaharian, hingga sulitnya mobilitas sosial. Situasi ini secara nyata melemahkan daya saing komunitas lokal dan menghambat transformasi pembangunan nasional.

Dari perspektif sosial, rendahnya akses terhadap pendidikan dan pemberdayaan turut memperkuat stratifikasi sosial yang kaku serta menurunkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik, hal ini pada gilirannya berimplikasi pada kualitas tata kelola (*governance*) yang belum optimal dan menghambat proses pembangunan daerah (Sahlan, 2025). Dengan demikian, penguatan pembangunan manusia berbasis pengetahuan dan keterampilan hidup merupakan kebutuhan mendesak agar masyarakat Indonesia tidak hanya mampu menghadapi tantangan global, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup serta berkontribusi pada pembangunan nasional secara berkelanjutan. Kondisi tersebut tidak hanya terlihat pada level makro atau nasional, tetapi juga dirasakan pada level lokal, termasuk di berbagai desa yang masih berjuang mengoptimalkan potensi dan meningkatkan kapasitas masyarakatnya.

Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, menjadi salah satu contoh nyata. Desa ini memiliki potensi pertanian dan UMKM yang besar, namun belum tergarap optimal karena keterbatasan akses pendidikan, literasi digital, dan inovasi kewirausahaan. Dari sisi pendidikan dan kesehatan, anak-anak dan remaja masih kurang mendapat edukasi gizi, bahaya narkoba, maupun manajemen penggunaan gawai. Di bidang administrasi, perangkat desa belum optimal memanfaatkan teknologi digital, sedangkan pada aspek lingkungan masih dijumpai kebiasaan membuang sampah sembarangan dan belum adanya pengolahan limbah rumah tangga. Generasi muda juga menghadapi keterbatasan pelatihan keterampilan, sehingga banyak yang memilih bekerja di luar desa tanpa pengembangan kapasitas lokal.

Dalam konteks tersebut, Kuliah Kerja Nyata (KKN) hadir sebagai wujud nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam aspek pengabdian masyarakat. KKN tidak hanya menjadi kewajiban akademik mahasiswa, tetapi juga ruang pembelajaran sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas

desa. Melalui program ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator, inovator, sekaligus agen perubahan (*agent of change*) yang membantu mengidentifikasi masalah, memberikan solusi, serta mendampingi masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peran mahasiswa KKN dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan hidup masyarakat Desa Singajaya agar mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kualitas pembangunan desa secara berkelanjutan.

## **METODE**

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat yang berlangsung selama satu bulan dimulai dari tanggal 6 Agustus sampai 5 September 2025. Dalam melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, kami melakukan pengabdian kepada masyarakat Desa Singajaya yang meliputi kegiatan edukasi dengan beberapa topik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Singajaya. Sasaran kegiatan edukasi ditujukan kepada seluruh masyarakat Desa Singajaya tanpa terkecuali, dimulai dari balit hingga lansia. Kegiatan edukasi dilakukan di beberapa tempat meliputi sekolah, posyandu, rumah warga dan Balai Desa Singajaya.

Sebelum melaksanakan program kerja untuk pengabdian masyarakat, terlebih dahulu kami memperkenalkan diri dan mengajukan izin kepada perangkat Desa Singajaya. Selanjutnya, kami melakukan survei lokasi untuk melihat bagaimana keadaan geografis Desa Singajaya. Pada hari berikutnya, kami melaksanakan kegiatan sapa warga. Kegiatan sapa warga dirancang untuk memperkenalkan diri kami sebagai Mahasiswa KKN sekaligus pendatang baru kepada seluruh warga Desa Singajaya. Selain itu, kegiatan sapa warga ini secara tidak langsung bertujuan untuk mengetahui kondisi Desa Singajaya dari segala aspek melalui pendekatan persuasif. Kegiatan sapa warga dimulai dengan kunjungan ke beberapa rumah Ketua RW untuk mewawancarai setiap Ketua RW mengenai kondisi warga nya secara mendetail. Selanjutnya, kami melakukan bicara santai dengan para warga mengenai masalah yang mereka alami. Kegiatan sapa warga berlangsung selama 3 hari. Setelah itu, kami mendapatkan rangkuman terkait permasalahan yang sedang para warga Desa Singajaya alami.

Kegiatan pertama yaitu edukasi yang berlangsung di MI SAAR Muslimin II dan SMP Madani. Edukasi ini ditujukan kepada siswa-siswi sebagai sasaran utama. Sebelum melakukan kegiatan edukasi, terlebih dahulu kami berkoordinasi dengan pihak MI SAAR Muslimin II dan SMP Madani terkait perizinan kegiatan edukasi. Setelah mendapatkan izin, kami melakukan survei jenjang kelas untuk memastikan topik yang akan kami sampaikan sesuai. Kami melakukan kegiatan sapa siswa bersamaan dengan survei jenjang kelas. Kegiatan sapa siswa ini bertujuan untuk memperkenalkan diri kami sebagai Mahasiswa KKN sekaligus mentor kepada seluruh siswa-siswi di MI SAAR Muslimin II dan SMP Madani. Selain itu, kegiatan sapa siswa ini secara tidak langsung bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswi. Selanjutnya kami menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan edukasi. Jadwal ini disesuaikan dengan jadwal masing-masing kelas yang diberikan oleh wali kelas.

Kegiatan kedua yaitu sosialisasi yang berlangsung di Balai Desa Singajaya. Sosialisasi ini ditujukan kepada seluruh warga Desa Singajaya sebagai sasaran utama. Sebelum melakukan kegiatan sosialisasi, terlebih dahulu kami berkoordinasi dengan perangkat Desa Singajaya terkait perizinan tempat dan waktu. Setelah mendapatkan izin, kami melakukan wawancara singkat kepada perangkat desa terkait permasalahan yang dihadapi warga Desa Singajaya. Hal ini dilakukan untuk memastikan topik yang akan disampaikan nantinya dapat menjadi solusi bagi warga Desa Singajaya. Selanjutnya, kami mencari pihak terkait untuk menjadi narasumber dalam kegiatan sosialisasi di Balai Desa Singajaya dan berkoordinasi terkait pelaksanaan acara. Beberapa hari sebelum kegiatan sosialisasi, kami membuat surat undangan lalu menyebarkannya melalui seluruh kepala dusun Desa Singajaya. Hal ini dilakukan agar seluruh warga Desa Singajaya mengetahui sehingga dapat ikut serta dalam kegiatan sosialisasi.

Kegiatan ketiga yaitu pemberian penyuluhan yang berlangsung di Posyandu. Kegiatan ini ditujukan kepada bayi hingga lansia. Sebelum melakukan kegiatan di posyandu, terlebih dahulu kami berkoordinasi dengan koordinator induk posyandu terkait jadwal posyandu di Desa Singajaya. Selain itu, kami melakukan wawancara singkat terkait permasalahan yang ada di posyandu. Hal ini dilakukan untuk memastikan kegiatan kami di posyandu dapat menjadi solusi bagi warga Desa Singajaya.

Selanjutnya, kami menghubungi koordinator posyandu setiap RW terkait perizinan untuk keikutsertaan kami. Setelah mendapatkan izin, kami langsung menyiapkan diri untuk merancang program yang nantinya akan diselenggarakan di posyandu.

Kegiatan keempat yaitu pelatihan keterampilan yang berlangsung di rumah warga. Pelatihan keterampilan ini ditujukan kepada perangkat desa sebagai sasaran utama. Sebelum melakukan pelatihan keterampilan, terlebih dahulu kami berkoordinasi dengan warga setempat terkait perizinan tempat dan waktu. Setelah mendapatkan izin, kami melakukan wawancara singkat kepada perangkat Desa Singajaya terkait permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini dilakukan untuk memastikan materi pelatihan keterampilan yang akan diberikan nantinya dapat menjadi solusi bagi perangkat Desa Singajaya. Beberapa hari sebelum pelatihan keterampilan, kami membuat surat undangan lalu menyebarkannya kepada perangkat Desa Singajaya.

Kegiatan akhir yaitu evaluasi setiap program kerja yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi ditujukan kepada seluruh anggota kelompok KKN. Evaluasi bertujuan untuk melihat apakah program yang dijalankan sudah sesuai dengan rencana dan tujuan. Evaluasi penting dilakukan karena dapat melihat apa saja kekurangan kami yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pada saat pelaksanaan program selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan dalam upaya supaya kegiatan yang kami laksanakan berjalan dengan lancar dan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Singajaya merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki bentang alam yang didominasi oleh area perbukitan dan lahan pertanian. Akses menuju desa ini dapat ditempuh melalui jalur darat yang menghubungkan Kecamatan Cihampelas dengan wilayah sekitarnya, meskipun di beberapa titik jalan masih tergolong sempit dan berkelok mengikuti kontur perbukitan.

Dalam aspek teknologi dan administrasi, perangkat desa masih terbatas dalam pemanfaatan aplikasi digital untuk pelayanan masyarakat, seperti pengelolaan data administrasi kependudukan, surat-menyurat, dan dokumentasi kegiatan desa. Dari sisi pendidikan dan kesehatan, anak-anak dan remaja belum sepenuhnya mendapat edukasi mengenai bahaya *bullying*, dampak penggunaan gadget berlebihan, maupun pentingnya manajemen waktu dan interaksi sosial non- digital. Sementara itu, pemanfaatan fasilitas sosial seperti posyandu dan BPJS juga belum maksimal karena keterbatasan pemahaman masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata adalah suatu proses pengembangan masyarakat dan pembelajaran yang meliputi kegiatan perkuliahan mahasiswa yang dilaksanakan di lapangan sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah pembangunan (Syardiansah, 2019). Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok KKN 24 Desa Singajaya diantaranya kegiatan edukasi dan kegiatan pelatihan. Tujuan kegiatan yang ingin dicapai dari kegiatan KKN yaitu mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan warga Desa Singajaya. Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok KKN 24 Desa Singajaya meliputi:

### ***Edukasi Life Balance (MI SAAR Muslimin II dan SMP Madani)***

Perundungan atau *bullying* merupakan suatu bentuk ketidakseimbangan kekuasaan yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, takut, dan terluka secara emosional. Perilaku ini sering kali terjadi karena adanya perbedaan dalam hal penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual, maupun identitas gender. *Bullying* tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa ujaran verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat anak-anak untuk belajar, bersosialisasi, dan bermain, terkadang justru menjadi lingkungan di mana perundungan terjadi. Kurangnya pemahaman anak mengenai *bullying* dapat menyebabkan mereka secara tidak sengaja melakukan tindakan perundungan terhadap teman sebaya, sehingga anak-anak dapat berperan sebagai pelaku maupun korban *bullying* (sofiyanti ida, 2024).



**Gambar 1.** Edukasi Stop *Bullying* di MI SAAR Muslimin II

Manajemen waktu merupakan aspek penting bagi siswa sekolah dasar dalam mengatur kegiatan sehari-hari secara terstruktur. Dengan keterampilan ini, siswa dapat meningkatkan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas sekolah, mengelola waktu bermain, serta menjaga keseimbangan antara waktu belajar dan istirahat. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen waktu yang efektif mampu meningkatkan produktivitas siswa, mengurangi kecenderungan menunda pekerjaan, serta meminimalkan gangguan selama proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan ini membantu siswa dalam memprioritaskan tugas-tugas yang lebih penting dan menyelesaikannya tepat waktu, yang berdampak positif pada prestasi akademik maupun kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan manajemen waktu yang baik memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan efisien, menghindari penundaan, serta menyediakan waktu untuk kegiatan lain yang mendukung perkembangan pribadi mereka (Maulida Fazidatur Rofi et al., 2025).



**Gambar 2.** Edukasi Manajemen Waktu di MI SAAR Muslimin II

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai agama. Masalah pergaulan bebas kerap muncul dalam berbagai media sosial maupun lingkungan sekitar kita. Banyak remaja yang terlibat dalam perilaku pergaulan bebas, seperti seks bebas, penggunaan narkoba, tindakan kekerasan, konsumsi minuman beralkohol, keterlibatan dalam tawuran, serta gaya hidup malam. Masa remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, seorang remaja tidak lagi dapat dikategorikan sebagai anak-anak, namun belum mencapai tingkat kematangan yang penuh sebagai orang dewasa. Selama masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, kognitif, maupun sosial (Alderajat Mudayanah et al., 2023).



**Gambar 3.** Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas di SMP Madani

Gadget yang memiliki akses tanpa batas memberikan dampak baik positif maupun negatif. Saat ini, gadget telah menjadi kebutuhan penting, termasuk bagi remaja. Salah satu dampak positif penggunaan gadget adalah kemudahan dalam mengakses informasi. Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa penggunaan gadget juga membawa efek negatif. Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, penggunaan gadget secara berlebihan justru berdampak buruk. Kebiasaan ini dapat mengurangi interaksi sosial remaja, menyebabkan sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, serta memengaruhi kondisi emosional dan perilaku mereka (Dhamayanti et al., 2019).



**Gambar 4.** Edukasi Dampak Penggunaan Gadget di SMP Madani

#### ***Sosialisasi Pemanfaatan BPJS (Balai Desa Singajaya)***

Kegiatan sosialisasi program jaminan kesehatan, khususnya BPJS, berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan memperluas akses layanan kesehatan. Masih banyak masyarakat pedesaan yang belum memahami hak dan kewajiban peserta BPJS, sehingga sering mengalami kendala dalam memperoleh layanan kesehatan, maka dari itu diperlukan pendampingan dan edukasi berkelanjutan agar peserta aktif dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan secara optimal (Prasetyawan et al., 2019). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi di tingkat desa menjadi strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan informasi, memperkuat kesadaran masyarakat, serta mendorong tercapainya pemerataan layanan kesehatan.

Dalam konteks Desa Singajaya, kegiatan sosialisasi BPJS Kesehatan dilaksanakan di Balai Desa dan menjadi salah satu program kerja unggulan kelompok KKN karena permasalahan ini dirasakan secara luas oleh masyarakat yang mulai teridentifikasi ketika kegiatan sapa warga. Untuk menjawab solusi dari permasalahan tersebut, sosialisasi menghadirkan narasumber dari Puskesmas Cihampelas, yaitu Kasubag TU Bapak Asep Syarifudin, A.Md.S., Sos., yang memberikan penjelasan komprehensif mengenai mekanisme kepesertaan, prosedur aktivasi ulang kartu, serta hak dan kewajiban peserta. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan layanan cek kesehatan gratis dari Puskesmas Cihampelas berupa pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan konsultasi medis sederhana. Dengan melibatkan perangkat desa, puskesmas, serta mahasiswa KKN sebagai fasilitator, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman warga mengenai pentingnya menjaga keaktifan BPJS, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri dan keluarga melalui pemeriksaan dini.



**Gambar 5.** Sosialisasi Pemanfaatan BPJS di Balai Desa Singajaya

### ***Penyuluhan Gizi dan PMT (Posyandu)***

Status gizi berperan penting dalam menentukan tingkat kecerdasan, ketahanan tubuh terhadap penyakit, angka kematian bayi dan ibu, serta produktivitas kerja. Di Indonesia, masalah gizi yang paling umum adalah kekurangan gizi, khususnya pada anak balita (usia 0–5 tahun) yang merupakan kelompok rentan terhadap masalah tersebut. Masa ini merupakan periode pertumbuhan yang sangat krusial, di mana gangguan pertumbuhan (*growth failure*) mulai muncul. Salah satu indikator gangguan gizi adalah *underweight*, yaitu berat badan yang lebih rendah dari standar usia akibat kekurangan asupan energi dan zat gizi penting, yang dapat berdampak pada pertumbuhan tinggi badan. Penyuluhan gizi merupakan upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki pola konsumsi pangan baik secara individu maupun masyarakat, dengan tujuan mencapai derajat kesehatan yang optimal. Upaya perbaikan gizi masyarakat diarahkan pada peningkatan kualitas asupan gizi individu, terutama melalui penyediaan makanan yang sehat dan bergizi. Pelayanan kesehatan gizi bagi balita menjadi komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Tujuan utamanya adalah memastikan anak memperoleh nutrisi yang cukup dan seimbang demi menunjang pertumbuhan serta perkembangan yang optimal (Cahyono, 2024).



**Gambar 6.** Penyuluhan Gizi kepada Balita Underweight

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan kegiatan penyediaan makanan selingan bagi balita yang aman, bergizi, dan bermutu, serta disertai dengan kegiatan pendukung lainnya. Program ini memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan, serta kandungan gizinya disesuaikan dengan kebutuhan balita sebagai sasaran. PMT terdiri dari dua jenis, yaitu PMT Pemulihan dan PMT Penyuluhan, yang keduanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi balita. PMT Pemulihan ditujukan untuk balita dengan masalah gizi, menggunakan makanan atau bahan pangan lokal. Program ini sekaligus menjadi media edukasi bagi ibu balita dan diberikan sebagai tambahan makanan harian, bukan sebagai pengganti makanan utama. Sebagai bagian dari kebijakan percepatan pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan, program PMT bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak, khususnya di daerah tertinggal dan terpencil. PMT juga berperan penting dalam mendukung kesehatan bayi dan balita, memastikan proses tumbuh kembang berlangsung optimal sesuai usia, serta mencegah terjadinya stunting (Cahyono, 2024).



**Gambar 7.** Penyiapan PMT Puding Kacang Hijau Bergizi

### ***Pelatihan Digitalisasi Pelayanan Desa (Rumah Warga)***

Digitalisasi pelayanan administrasi desa berperan penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang lebih transparan, efisien, dan akuntabel. Menurut (Ridho, 2024), pemanfaatan teknologi informasi di tingkat pemerintahan desa dapat mempercepat pelayanan publik, meningkatkan kualitas pengelolaan data, serta memperluas akses masyarakat terhadap layanan administratif. Implementasi teknologi digital di desa dapat memperkuat kapasitas aparatur sekaligus mengurangi praktik birokrasi berbelit yang selama ini menjadi kendala utama pelayanan publik di tingkat lokal (Sawir, 2024). Dengan demikian, penguatan literasi digital aparatur desa dan perangkat di tingkat paling bawah menjadi kebutuhan mendesak untuk menunjang pembangunan berbasis data yang lebih terintegrasi.

Di wilayah Desa Singajaya, hasil observasi dan kegiatan sapa warga menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan administrasi masih belum berjalan optimal. Faktor utama penyebabnya adalah keterbatasan kemampuan komputerisasi dari perangkat desa, khususnya di tingkat RT, RW, serta kader PKK. Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN menyelenggarakan pelatihan dasar penggunaan aplikasi digital yang mencakup keterampilan sederhana namun esensial, seperti pemanfaatan Microsoft Word atau Google Docs untuk pencatatan dan pengelompokan data, Microsoft Excel atau Google Spreadsheet untuk merapikan data administrasi, serta pembuatan tautan Zoom untuk menunjang koordinasi daring. Kegiatan ini menghadirkan perwakilan RW beserta jajarannya, meliputi sekretaris, bendahara, RT-RT, dan kader PKK. Melalui pelatihan ini, peserta pelatihan memperoleh pemahaman awal tentang pentingnya digitalisasi administrasi dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam mendukung tata kelola pemerintahan desa secara lebih efektif.



**Gambar 8.** Kegiatan Pelatihan Digitalisasi Pelayanan Desa.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata di Desa Singajaya berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat. Kegiatan edukasi di sekolah mampu menumbuhkan pemahaman siswa tentang perilaku positif dan pengelolaan diri. Sosialisasi kesehatan meningkatkan literasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan publik seperti BPJS, sementara penyuluhan gizi serta pemberian makanan tambahan membantu perbaikan status gizi balita. Selain itu, pelatihan digitalisasi administrasi desa memberikan bekal keterampilan yang mendukung tata kelola pemerintahan desa secara lebih efisien. Dengan demikian, mahasiswa KKN tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendukung kemandirian masyarakat dan pembangunan desa berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi kepada masyarakat Kampung Cilutung, khususnya Bapak Kepala Desa Singajaya beserta seluruh perangkat desa, atas dukungan dan kerjasama yang diberikan selama pelaksanaan program pengabdian. Dukungan tersebut menjadi faktor penting sehingga berbagai program yang telah kami rancang dapat terlaksana dengan baik serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat setempat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala MI Muslimin SAAR II dan Kepala SMP Madani yang telah memberikan izin serta kesempatan bagi kami untuk melaksanakan kegiatan *Edukasi Life-Balance*, sehingga program kerja dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana. Tidak lupa, kami menyampaikan penghargaan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Dr. Fikfik Taufik, S.S., M.Sy., atas bimbingan, arahan, dan pendampingan yang tulus, sehingga kami dapat menyelesaikan seluruh rangkaian program Kuliah Kerja Nyata dengan baik.

## REFERENSI

- Alderajat Mudayanah, A., Toharudin, A., Yulvani Pertiwi, C., Putri, M., & Zulbetti, R. (2023). Penyuluhan Pergaulan Bebas Bagi Remaja Desa Malakasari Baleendah Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Adi Dharma)*, 2(1), 83–88. <https://doi.org/10.58268/adidharma.v2i1.59>
- Asri, W. K., Fatimah, S., Azizah, L., Angraeny, F., Makassar, U. N., & Bahasa, F. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi : Pelatihan Kewirausahaan dan Keterampilan untuk Masyarakat Pedesaan*. 02(02), 294–300.
- Cahyono, C. B. (2024). Pemantauan Status Gizi Balita Dan Pentingnya Pemberian Pmt Pada Balita Desa Durikedungjero, Ngimbang, Lamongan. *Jurnal Bakti Kita*, 5(1).
- Dhamayanti, M., Dwiwina, R. G., & Adawiyah, R. (2019). Influence of Adolescents ' Smartphone Addiction on Mental and Emotional Development in West Java , Indonesia Pengaruh Kecanduan Gawai pada Perkembangan Mental dan Emosional Remaja di Jawa Barat , Indonesia. *Majalah Kedokteran Bandung*, 51(38), 46–52.
- Joey, R., & Wulandari, D. (2021). *Pembelajaran seumur hidup di abad 21 untuk menghadapi era disrupsi*. 20(2), 1215–1222.
- Maulida Fazidatur Rofi, Tsania Sakinatun Nisa, Aditya Hening Widyastuti, & Muhammad Nofan Zulfahmi. (2025). Analisis Manajemen Waktu Siswa Sekolah Dasar Melalui Jurnal Harian. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 283–290. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.671>
- Prasatiawan, M. J., Mulyadi, E., & Alifitah, S. (2019). *Pemahaman Tentang Hak Dan Kewajiban Peserta BPJS Kesehatan Di Puskesmas Ganding Sumenep*. 4(2), 24–36.
- Ridho, M. (2024). *Penerapan Teknologi Informasi untuk Mendorong Kemandirian Desa di Era Digital*. 2(6).
- Rizkina, A., Siregar, S., Lubis, N. H., & Isfa, F. (2025). *Pentingnya Pemerataan Pembangunan Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. 5.
- Sabaruddin. (2023). *Pendidikan Indonesia dalam menghadapi era 4.0*. 10(1), 43–49.
- Sahlan. (2025). *Analisis Peran Pendidikan Dalam Mengubah Stratifikasi Sosial*. 5(1), 177–192.
- Sawir, M. (2024). *Membangun Budaya Pelayanan Publik yang Ramah : Implementasi Teknologi Digital dalam Birokrasi Pemerintahan*. 6(2), 216–228.
- sofiyanti ida, putri alviani risma, isfaizah. (2024). Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) Stop *Bullying* Melalui Edukasi, Attitude Change dan Empathy di Sekolah. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 6(20), 53–57.
- Suwardana, H. (2017). *Revolusi Industri 4 . 0 Berbasis Revolusi Mental*. 1(2), 102–110.
- Syardiansah, S. (2019). Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Bagian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i1.915>